

**WUJUD DAN PENYEBAB AMBIGUITAS KALIMAT PADA SOAL
TEKA-TEKI SULIT (TTS) DALAM PROGRAM HUMOR TELEVISI
WAKTU INDONESIA BERCANDA**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh :

TOAT ABDAUL ISLAMI

A310140092

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**WUJUD DAN PENYEBAB AMBIGUITAS KALIMAT PADA SOAL
TEKA-TEKI SULIT (TTS) DALAM PROGRAM HUMOR TELEVISI
WAKTU INDONESIA BERCANDA**

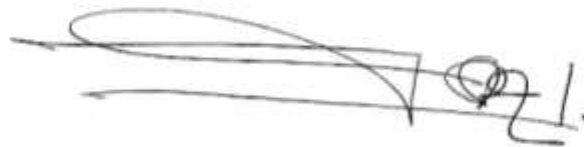
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Toat Abdaul Islami
A310140092

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Atiqa Sabardila', written over a horizontal line.

(Dr. Atiqa Sabardila, M. Hum.)

NIDN. 0621066401

HALAMAN PENGESAHAN

WUJUD DAN PENYEBAB AMBIGUITAS KALIMAT PADA SOAL TEKA-TEKI SULIT (TTS) DALAM PROGRAM HUMOR TELEVISI WAKTU INDONESIA BERCANDA

Oleh:
Toat Abdaul Islami
A310140092

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 8 November 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIP. 19650428 199303 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Juli 2018



Loat Abdaul Islami
A31014002

WUJUD DAN PENYEBAB AMBIGUITAS KALIMAT PADA SOAL TEKA-TEKI SULIT (TTS) DALAM PROGRAM HUMOR TELEVISI WAKTU INDONESIA BERCANDA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menunjukkan wujud ambiguitas dan perbaikannya serta penyebab dari ambiguitas yang terdapat pada soal teka-teki sulit (TTS) dalam program humor televisi Waktu Indonesia Bercanda. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah ambiguitas kalimat pada soal teka-teki sulit (TTS) dalam program humor televisi Waktu Indonesia Bercanda. Teknik pengumpulan data dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan transkrip data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik padan pragmatis. Hasil penelitian ini adalah menemukan wujud ambiguitas dalam tiga tingkatan. 1) tingkat fonetik, 2) tingkat gramatikal, dan 3) tingkat leksikal. Penyebab ambiguitas pada soal teka-teki sulit (TTS) dalam program humor televisi Waktu Indonesia Bercanda di antaranya adalah bunyi yang membaur dalam konstruksi kalimat, pemaknaan bunyi yang berbeda, ketiadaan fungsi predikat dalam kalimat, ketiadaan unsur kalimat tanya, konteks kalimat yang terlalu lebar, ketiadaan masalah yang ditanyakan, konstruksi kalimat yang tidak selesai, pemakaian polisemi, dan pemakaian homonym.

Kata Kunci: ambiguitas, soal, teka-teki sulit (TTS)

Abstract

This study aims to show the form of ambiguity and its improvement and the causes of ambiguity found in the problem of difficult puzzles (TTS) in the humorous Indonesian television humor program. This research uses qualitative descriptive approach. The data in this study is the ambiguity of the phrase in question difficult puzzles (TTS) in Indonesia Time television program Joking humor. Data collection techniques refer to techniques capable Engaged free (SBLC) and transcript data. Analysis of the data in this study using techniques pragmatic frontier. The result of this research is to find a form of ambiguity in three levels. 1) phonetic level, 2) the grammatical level, and 3) the lexical level. The cause of the ambiguity in the matter of difficult puzzles (TTS) in the television program Time Indonesia humor kidding whom aresound that is involved in the construction of the sentence, meaning a different sound, the absence of a predicate function in the sentence, the absence of the element of interrogative sentence, the sentence is too wide context, the absence of the question asked, the sentence construction is not completed, the use of polysemy, and the use of homonyms.

Keywords: ambiguities, questions, answers, teka-teki sulit (TTS)

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa memang harus dipelajari untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bagian dari bahasa yang dipelajari adalah tentang sintaksis. Sintaksis adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan frase, klausa, dan kalimat (Markhamah, 2009:7).

Penafsiran yang berbeda-beda pasti selalu terjadi ketika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur. Fenomena tersebut adalah ambiguitas. Ambiguitas merupakan sifat kontruksi yang memberikan lebih dari satu tafsiran (Kridalaksana, 2009: 13). Wijana (2004: 37) menyatakan bahwa humor pada hakikatnya adalah rangsangan yang menyebabkan seseorang tertawa atau tersenyum dalam kebahagiaan. Menurut Markhamah, dkk. (2013:52) kalimat efektif adalah kalimat yang tepat maknanya. Salah satu ciri kalimat efektif adalah kalimat yang maknanya mantap atau tidak mendua. Hal tersebut menyebabkan kebingungan terhadap orang yang membaca atau orang yang mendengarnya (Markhamah, 2014:140).

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan menjadi batu loncatan bagi pendidik. Supaya bisa menelaah terlebih dahulu kalimat yang akan disampaikan kepada peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang bahasa pada umumnya, terutama kajian tentang bentuk kemantapan kalimat atau ambiguitas dalam struktur sintaksis.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji kalimat pertanyaan dan jawaban yang disampaikan penutur kemudian menemukan kandungan ambiguitas di dalamnya. Selain itu, peneliti juga menelaah penyebab dari ambiguitas yang terdapat pada soal teka-teki sulit. Jadi, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bukan berupa angka – angka yang berkaitan dengan proses penghitungan atau pengukuran, tetapi berupa kata – kata. Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil transkrip video. Video diambil dari situs *youtube* dengan mengambil sebuah acara televisi Waktu Indonesia Bercanda NET TV. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak bebas libat cakap. Sudaryanto (2015:13) menjelaskan bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik simak yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik padan pragmatis. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan pragmatis digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi mitra bicara pada saat satuan kebahasaan itu dituturkan oleh pembicara. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Moleong (dalam Rohmadi dan Yakub Nasucha,

2015:86) mengatakan bahwa trianggualasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, selain data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang pertama akan disajikan analisis jenis ambiguitas yang terdapat pada kuis TTS pda program humor televisi Waktu Indonesia Bercanda. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan 21 data bentuk ambiguitas. Data-data yang ada itu kemudian dideskripsikan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian yang telah peneliti sampaikan di bab satu tersebut.

3.1.1. Wujud Ambiguitas pada Soal Kuis Teka-Teki Sulit (TTS)

a. Ambiguitas Tingkat Fonetik

Ambiguitas tingkat fonetik merupakan ambiguitas yang terjadi akibat membaunya bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan.

1) Kuis Teka-Teki Sulit (TTS) Ke-1

Data (1)

Pertanyaan	: <i>(Lima kotak, huruf keempat A), Lengkapi kalimat berit ini! Pak tani menanam pa didi. . .?</i>
Jawaban umum	: <i>sawah</i>
Jawaban sesuai dengan penutur	: <i>lewat</i>
Jawaban peserta	: <i>bawah, tanah</i>

Kalimat pertanyaan ambigu pada kuis TTS di atas adalah *(Lima kotak, huruf keempat A)Lengkapi kalimat berit ini! **Pak tani menanam pa didi.*** Ambiguitas yang terjadi pada kalimat pertanyaan tersebut termasuk tingkat fonetik. Ambiguitas dari pertanyaan menimbulkan dua makna seperti di bawah ini.

(1a) *(Lima kotak, huruf keempat A), Pak Tani menanam padi di . . .?*

- 1) *Sawah*
- 2) *Bawah*
- 3) *Tanah*

(1b) *(Lima kotak, huruf keempat A), Pak Tani menanam, Pak Didi....?*

- 1) *rawat*

2) *bajak*

Makna (1a) merupakan bentuk pertanyaan dengan jawaban yang lazim oleh peneliti ataupun pemakai bahasa yang awam, yakni *sawah*. Jawaban yang disampaikan oleh peserta seperti *bawah dan tanah* merupakan jawaban yang dianggap manasuka karena untuk memberikan kesan lucu. Supaya kembali pada konteks sebenarnya, perbaikan pertanyaan dapat dilakukan dengan memberikan kata tanya *di mana* di awal kalimat untuk jawaban *sawah*. Berikut adalah perbaikan yang tepat.

(Lima kotak, huruf keempat A), *Di mana petani menanam padi?*

Jawaban: ***sawah***

Pertanyaan pada makna (1b) merupakan pertanyaan yang menghasilkan jawaban *lewat*. Meskipun jawaban *lewat* adalah jawaban yang dihendaki penutur, bentuk *lewat* bukan merupakan jawaban yang kohesif untuk mengisi pertanyaan dengan makna (1b). Jawaban tepat yang dihasilkan dari pertanyaan (1b) adalah dengan memberikan kekohesifan pada pertanyaan tersebut. Pembentukan dengan klausa majemuk bertingkat dengan konjungsi *ketika* di awal kalimat akan memberikan penyempitan sehingga jawaban yang kohesif pun dapat dihasilkan. selain itu pembubuhna afiks *mem-* dapat mengurangi cakupan yang lebih luas lagi. dengan merujuk pada petunjuk (Lima kotak, huruf keempat A) jawaban kohesif yang sesuai dengan konteks pertanyaan (1b) dapat berupa *membajak, merawat, membakar*. Pembubuhan bentuk *sawah* sebagai objek dapat diletakkan di depan. Perbaikannya adalah seperti di bawah ini.

(Lima kotak, huruf keempat A), *Ketika Petani menanam, Pak Didi mem. . .sawah*

Jawaban: ***bajak***

Pengecohan pertanyaan yang disampaikan oleh penutur atau Cak Lontong berfungsi untuk menciptakan humor atau kelucuan. Jeda yang dimanfaatkan dalam pertanyaan TTS tersebut merupakan hasil permutasi sehingga akan berkesan lucu. Jawaban penutur *lewat* merupakan jawaban yang tidak kohesif untuk pertanyaan (1a) ataupun (1b). Bentuk *lewat* dapat berkategori adjektiva, nomina, verba, dan adverbial. Namun jawaban tersebut dapat muncul ketika pertanyaan diubah menjadi konteks yang lebih sempit.

(Lima kotak, huruf keempat A), *Petani berangkat menanam padi di sawah . . . jalan?*

Jawaban: ***lewat***

Perbaikan yang dilakukan di atas tentu menyebabkan bahasa menjadi tidak ambigu kembali yang secara tidak langsung menghilangkan sisi humor yang terdapat pada soal TTS.

b. Ambiguitas Tingkat Gramatikal

Ambiguitas tingkat gramatikal biasanya muncul pada satuan kebahasaan yang disebut kalimat atau kelompok kata. Berikut adalah analisis pertanyaan yang mengandung ambiguitas tingkat gramatikal.

1) Penggalan Dialog Kuis Teka-Teki Suit (TTS) Ke-5

Data (5)

Pertanyaan	: (Delapan kotak, huruf O di kotak keenam), <i>Pesebak bola legendaris yang berasal dari Argentina dengan nomor punggung sepuluh namanya pasti?</i>
Jawaban sesuai dengan penutur	: <i>CapsLock</i>
Jawaban umum	: <i>Maradona</i>
Jawaban peserta	: <i>maratonn, mainbola</i>

Data (5) di atas terdapat pertanyaan ambigu tingkat gramatikal yang muncul. Pertanyaan tersebut dianggap ambigu karena melanggar kaidah kontruksi kalimat tanya baku. Dari penggalan kuis TTS (5), berikut ditemukan berbagai makna yang terkandung dalam pertanyaan tersebut.

(5a) (Delapan kotak, huruf O di kotak keenam), *Nama pesebak bola legendaris yang berasal dari Argentina dengan nomor punggung sepuluh pasti. . .?*

- 1) *Maradona*
- 2) *Mainbola*
- 3) *Maratonn*

(5b) Delapan kotak, huruf O di kotak keenam), *Pesepak bola legendaris yang berasal dari Argentina dengan nomor punggung sepuluh namanya pasti di. . .?*

- 1) *capslock*

Makna (5a) merupakan makna yang lazim dipikirkan oleh masyarakat awam. Jawaban yang dihasilkan dari pertanyaan dengan makna (5a) adalah *Maradona*.. Kontruksi pertanyaan yang sesuai dengan jawaban tersebut dapat dububuhkan kata

tanya *siapa* dan partikel *-kah* pada awal kalimat tanya. Kemudian, bentuk *namanya* ditempatkan di belakang kata tanya *siapakah* dengan menanggalkan klitik *-nya*.

2) (Delapan kotak, huruf O di kotak keenam), *Siapakah nama pesepak bola legendaris yang berasal dari Argentina dengan nomor punggung sepuluh?*

Jawaban: **maradona**

Makna (5b) muncul akibat jawaban yang disampaikan oleh penutur. Jawaban *capslock* merupakan jawaban yang kurang baku, akan tetapi dapat menjadi pengecoh terhadap mitra tutur. Hal tersebut dilontarkan untuk memberikan kesan humor karena humor bisa saja muncul dalam konteks tebak-tebakan atau teka-teki. Supaya jawaban *capslock* menjadi yang sesuai dan kohesif, pertanyaan tersebut harus ditambahkan prefiks *di-* di akhir kalimat tanya tersebut. Pengubahan dari *namanya* *pasti di* menjadi *penulisan nama di punggungnya* akan memberikan kohesivitas dan penyempitan konteks. Selain itu, dalam pembacaan kuis tersebut harus disertai jeda intonasi di antara bentuk *sepuluh* dan *penulisan nama*.

3) (Delapan kotak, huruf O di kotak keenam), *Pesepak bola legendaris yang berasal dari Argentina dengan nomor punggung sepuluh, penulisan nama di punggungnya supaya bercetak huruf kapital harus di. . .?*

Jawaban: **capslock**

Perbaikan yang dilakukan di atas tentu menyebabkan bahasa menjadi tidak ambigu kembali yang secara tidak langsung menghilangkan sisi humor yang terdapat pada soal TTS.

c. Ambiguitas Tingkat Leksikal

Ambiguitas tingkat leksikal adalah ambiguitas yang terjadi akibat polivalensi dalam segi pandang makna. Ambiguitas seperti ini dapat berbentuk sebagai polisemi dan homonim. Berikut adalah analisis pertanyaan yang mengandung ambiguitas tingkat leksikal.

1) Kuis Teka-Teki Sulit (TTS) Ke-15

Data (15)

Pertanyaan	: (tujuh kotak ada huruf G di kotak keempat), <i>selain di piring, orang biasa makan bakso pakai...?</i>
Jawaban yang sesuai dengan penutur	: <i>manggil</i>
Jawaban umum	: <i>mangkok</i>
Jawaban Peserta	: <i>cangkem, bungkus</i>

Kuis TTS (15) di atas mengandung ambiguitas tingkat leksikal yang terdapat dalam konstruksi pertanyaan. Dalam ragam baku bentuk *pakai* mendapatkan imbuhan *me-*sehingga terbentuk kata turunan *memakai*. Ambiguitas timbul akibat adanya polisemi pada unsur *pakai* tersebut. Dari pertanyaan kuis TTS (15) di atas dapat dirumuskan berbagai tafsiran makna yang dikandung.

(15a) (tujuh kotak ada huruf G di kotak keempat), *selain di piring, orang biasa makan bakso pakai...?*

- 1) *Cangkem*
- 2) *Bungkus*
- 3) *Mangkok*

(15b) (tujuh kotak ada huruf G di kotak keempat), *supaya pesanan datang orang biasa makan bakso dengan cara...?*

- 1) *Manggil*

Makna (14a) merupakan makna pertanyaan yang menghasilkan jawaban *cangkem*, *bungkus*, dan *mangkok*. Ketiga jawaban tersebut sama-sama berkategori nomina. Jawaban *bungkus* dapat dirunut kebenarannya dengan menyempitkan konteks kalimat supaya menjadi kohesif dengan pertanyaan yang disampaikan. Perbaikan dimulai dari mengganti bentuk *pakai* menjadi verba pasif *dibawa pulang*. Kemudian meletakkan koordinator *atau* disertai afiks *di-* di akhir klausa bebas. Klausa bawahan *selain di piring* diperbaiki dengan mengganti frasa depannya. Frasa depan *di piring* diubah menjadi *di tempat* disertai bentuk *makan* di depannya. Perbaikan kalimat tersebut dapat dilihat di bawah ini.

2) (tujuh kotak, huruf G di kotak keempat), ***Selain makan di tempat, orang biasanya makan bakso dibawa pulang atau di ...?***

Jawaban: ***bungkus***

Jawaban dari pertanyaan yang bermakna (15a) adalah *mangkok*. Namun, penutur beranggapan bahwa jawaban *mangkok* merupakan jawaban yang tidak tepat. Perbaikan dapat dilakukan dengan mengubah *selain di piring* diubah menjadi *selain menggunakan wadah makanan berupa piring*. Perbaikan selanjutnya adalah dengan mengubah klausa inti dengan *orang-orang biasanya makan bakso menggunakan wada berupa*. Berikut adalah hasil perbaikan dari pertanyaan dengan makna (15a).

3) (*tujuh kotak, huruf G di kotak keempat*) Selain menggunakan wadah berupa piring, orang biasanya makan bakso menggunakan wadah berupa...?

Jawaban: ***mangkok***

Perbaikan yang dilakukan di atas tentu menyebabkan bahasa menjadi tidak ambigu kembali yang secara tidak langsung menghilangkan sisi humor yang terdapat pada soal TTS.

3.1.2. Penyebab Ambiguitas pada Soal Kuis Teka-Teki Sulit (TTS)

Penyebab dari membaurnya bunyi dalam kalimat adalah kurangnya hubungan keceratan dan pemakaian jeda intonasi yang kurang tepat. Hal tersebut menyebabkan ambiguitas tingkat fonetik.

Soal TTS:

(1) (*Lima kotak, huruf keempat A*) Lengkapi kalimat berikut ini! ***Pak tani menanam Pa didi?***

Ambiguitas:

(1b) (*Lima kotak, huruf keempat A*) Lengkapi kalimat berikut ini! ***Pak tani menanam padi di?***

Jawaban yang muncul pada soal ***Pak tani menanam Pa didi*** adalah berupa predikat verba ataupun adverbial, akan tetapi ambiguitas yang muncul akibat membaurnya bunyi tersebut menyebabkan multitafsir sehingga jawaban yang muncul berupa pelengkap dari preposisi *di*.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari secara tidak sadar pelaku bahasa menanggalkan fungsi predikat. Kalimat yang benar dalam ragam baku paling sedikit harus memiliki fungsi subjek dan predikat. Penghilangan salah satu unsur fungsi tersebut menyebabkan kalimat menjadi taksa secara struktur.

Soal TTS:

(5) (*Delapan kotak, huruf O di kotak keenam*), ***Pesepak bola legendaris yang berasal dari Argentina dengan nomor punggung sepuluh namanya pasti?***

Ambiguitas:

(5a) (*Delapan kotak, huruf O di kotak keenam*), ***Pesepak bola legendaris yang berasal dari Argentina dengan nomor punggung sepuluh namanya pasti?***

(5b) (*Delapan kotak, huruf O di kotak keenam*), ***Pesepak bola legendaris yang berasal dari Argentina dengan nomor punggung sepuluh namanya pasti di...?***

Soal TTS (5) memiliki jawaban yang sesuai dengan penutur, yakni *capslock*. Namun, secara tata bahasa konstruksi soal TTS (5) yang diberikan tidak sesuai dengan jawaban tersebut. *Capslock* merujuk pada bentuk nomina, akan tetapi jawaban yang diharapkan oleh penutur adalah berkategori verbal.

Sebuah soal yang baik hendaknya memiliki unsur kalimat pertanyaan yang baku. Unsur yang dimaksud adalah penggunaan intonasi final, partikel *-kah*, dan kata tanya. Pemakaian unsur-unsur kalimat tanya dapat mempertegas makna yang dikandung dalam sebuah soal.

Soal TTS:

- (5) (Delapan kotak, huruf O di kotak keenam), *Pesebak bola legendaris yang berasal dari Argentina dengan nomor punggung sepuluh namanya pasti?*

Ambiguitas:

- (5a) (Delapan kotak, huruf O di kotak keenam), *Pesebak bola legendaris yang berasal dari Argentina dengan nomor punggung sepuluh namanya pasti?*
(5b) (Delapan kotak, huruf O di kotak keenam), *Pesebak bola legendaris yang berasal dari Argentina dengan nomor punggung sepuluh namanya pasti di...?*

Soal TTS (5) selain memiliki jawaban yang sesuai dengan penutur juga mempunyai jawaban lazim yang sesuai dengan persektif masyarakat secara umum. Jawaban yang dimaksud adalah *maradona*.

Ambiguitas pada kalimat dapat pula terjadi akibat pemakaian polisemi dalam konstruksi kalimat. Pemakaian polisemi memberikan tafsiran yang beragam bagi mitra tutur. Hal tersebutlah yang dimanfaatkan oleh komedian atau pelawak untuk mengecoh peserta dan memberikan kesan yang lucu.

Soal TTS:

- (15) (Tujuh kotak ada huruf G di kotak keempat), *selain di piring, orang biasa makan bakso pakai...?*

Ambiguitas:

- (15a) (tujuh kotak ada huruf G di kotak keempat), *supaya pesanan datang orang biasa makan bakso dengan cara...?*
(15b) (Tujuh kotak ada huruf G di kotak keempat), *selain di piring, orang biasa makan bakso pakai...?*

Soal TTS (15) di atas mengandung ambiguitas leksikal yang terdapat pada bentuk *pakai*. Bentuk *pakai* merupakan bentuk cakapan dari bentuk baku *memakai*. Bentuk *memakai* memiliki makna *menggunakan, mengenakan, memerlukan, dan menumpang*. Banyaknya makna yang terkandung pada bentuk *pakai* inilah yang menyebabkan ketaksaan bagi mitra tutur.

3.2 Pembahasan

Ambiguitas atau ketaksaan pernah dikaji oleh Adriana (2012). Penelitian tersebut mengkaji ambiguitas yang diimpikasikan dalam teks Al-Quran dengan menghubungkan hukum Istibath yang berlaku di dalamnya. Hasil yang ditemukan adalah problematika dalam menerjemahkan Al-quran ke dalam bahasa lain. Penafsiran yang ambigu akan membuat kesangsian di antara umat muslim. Penelitian Adriana lebih mengkaji secara dalam tafsiran Al-quran dalam menentukan hukum yang berlaku, sedangkan penelitian ini mengkaji pertanyaan ambigu dan memperbaiki konstruksinya.

Sharifabad (2012) meneliti ambiguitas bahasa pada Al-Quran dan terjemahan bahasa Inggris. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan bahwa salah satu faktor penting dalam menerjemahkan ambiguitas adalah adanya polisemi. Berbagai jenis ambiguitas diselidiki dalam penelitian ini membutuhkan strategi terjemahan mereka sendiri. Jenis yang paling menantang dari ambiguitas diselidiki dalam penelitian ini adalah salah satu Lexico-semantik. Perbedaan kajian antara penelitian ini dengan penelitian Sharifabad (2012) adalah pada sumber data yang diambil.

Penelitian tentang humor pernah dilakukan oleh Owiti (2013). Penelitian tersebut mengkaji bentuk humor di pakruok di antara Luo Kenya. Hasil temuan tersebut adalah humor diciptakan di pakruok melalui penggunaan topik tabu dan melalui penggunaan tokoh-tokoh pidato. Penelitian tersebut mengkaji humor sebagai objek kajiannya yang dipilih, sedangkan penelitian humor pada penelitian ini hanya sebatas sebagai sumber data yang dipilih oleh peneliti.

Penelitian Charina (2017) tentang ambiguitas leksikal dan sintaksis dalam humor memiliki persamaan yang signifikan dengan penelitian ini. Perbedaan yang terletak antara penelitian Charina (2017) dengan penelitian ini adalah sumber data yang diambil sebagai bahan kajian ambiguitas. Namun, secara umum data yang diambil adalah berupa bentuk humor dalam pemakaian bahasa.

Lestari (2017) pernah menelaah ambiguitas yang terdapat pada pada teks bacaan LKS Master Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII. Penelitian tersebut menemukan semua tingkatan ambiguitas. Penelitian Lestari (2017) hanya menemukan bentuk bahasa yang ambigu, sedangkan penelitian ini memberikan bentuk perbaikan kalimat yang tepat.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dihasilkan tigatemuan. Pertama, jumlah ambiguitas kalimat pada pertanyaan dan jawaban teka-teki sulit (TTS) dalam program humor televisi Waktu Indonesia Bercanda adalah 21 data. Ambiguitas tingkat gramatikal terdapat dalam 11 soal TTS. Ambiguitas tingkat leksikal terdapat dalam 7 soal TTS, sedangkan ambiguitas tingkat fonetik berjumlah 3 soal TTS. Penyebab ambiguitas pada soal teka-teki sulit (TTS) dalam program humor televisi Waktu Indonesia Bercanda dibagi atas tiga bentuk penyebab secara umum. Ambiguitas tingkat fonetik disebabkan oleh bunyi yang membaaur dalam konstruksi kalimat dan pemakaian bunyi yang berbeda. Penyebab ambiguitas tingkat gramatikal mencakup ketiadaan fungsi predikat, ketiadaan unsur kalimat tanya, konteks kalimat yang terlalu lebar, ketiadaan masalah yang ditanyakan, dan konstruksi kalimat yang tidak selesai. Ambiguitas tingkat leksikal disebabkan oleh pemakaian polisemi dan homonim.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. (2012). "Implikasi Ambiguitas Teks-Teks Al-Qur`an dalam Istimbâth Hukum Islam". *Al-Ihkam*. Vol. 7 (2): 214-215. Diakses pada 15 September 2018 dari <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/alihkam/article/view/324>
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Fitri. (2017). "Penggunaan Bahasa Ambigu pada Teks Bacaan Lembar Kerja Siswa Master Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal: 10-11. Diakses pada 15 September 2018 dari <http://eprint.ums.ac.id>
- Markhamah dan Atia Sabardila. (2014). *Analisis Kesalahan & Karakteristik Bentuk Pasif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

- Markhamah, dkk.. (2013). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah. (2009). *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Owiti, Beatrice. (2013). "Humour in Pakruok Among the Luo of Kenya: Do Current Theories of Humour Effectively Explain Pakruok?". *Macrothink Institute*. ISSN 1948-5425. Vol.5(3): 37-40. Diakses pada 15 September 2018 dari (<http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijl/article/view/3369>)
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. (2004). *Kartun*. Yogyakarta: Ombak.